

KITAB TAREKAT SYATTARIYAH (Sumber Doa dan Wirid dalam Tradisi Sufi Indonesia)

Hilyana Nabila^{1*}, Durrotun Humaira²

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Correspondence: yanabila02@gmail.com

Abstract

This research examines the Syattariyah Congregation in Indonesia. The starting point for the research began with an analysis of the manuscript of the Syattariyah Tarekat Book found in Cirebon, West Java. The aim of this research is to (1) analyze the overall outline of the contents of the Syattariyah Tarekat manuscript; (2) examine the history and influence of the Syattariyah Tarekat; and (3) explaining the contribution of the Syattariyah Tarekat to the local Sufi tradition. The research method used is descriptive analysis, which describes the research object according to the data without changing it. To collect research data using literature studies. From the results of this analysis, research results were obtained in the form of: (1) The overall outline of the 36-page manuscript of the Syattariyah Tarekat Book contains prayers, dhikr and wurd of the Syattariyah Tarekat, readings about the intention to enter the Syattariyah Tarekat, as well as the meaning of syahadatain; (2) The Syattariyah Tarekat originated in India in the 15th century, founded by Abdullah ash-Syattar, brought to Indonesia by Sheikh Abdur Rouf as-Singkili. This order plays an important role in Islamic da'wah which teaches spiritual values and character through village recitations; (3) The Syattariyah Tarekat is accepted by the community because its teachings are easy to implement and blend with local culture, teaching spiritual values through organized Sufism education.

Keywords: *Philology; Manuscript; Sattariyyah; Sufism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Tarekat Syattariyah di Indonesia. Titik awal penelitian dimulai dari analisis manuskrip Kitab Tarekat Syattariyah yang ditemukan di Cirebon, Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis garis besar keseluruhan isi dari manuskrip Kitab Tarekat Syattariyah; (2) mengkaji sejarah dan pengaruh Tarekat Syattariyah; serta (3) memaparkan bentuk kontribusi Tarekat Syattariyah terhadap tradisi sufi lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana menggambarkan objek penelitian sesuai dengan data tanpa mengubahnya. Untuk pengumpulan data penelitian menggunakan studi kepustakaan. Dari hasil analisis tersebut, maka didapat hasil penelitian berupa: (1) Garis besar keseluruhan manuskrip Kitab Tarekat Syattariyah berjumlah 36 halaman ini berisi doa, dzikir dan wirid Tarekat Syattariyah, bacaan niat masuk Tarekat Syattariyah, serta terdapat pengertian syahadatain; (2) Tarekat Syattariyah berasal dari India pada abad ke-15, didirikan oleh

Abdullah asy-Syattar, dibawa ke Indonesia oleh Syeikh Abdur Rouf as-Singkili. Tarekat ini memainkan peran penting dalam dakwah Islam yang mengajarkan nilai spiritual dan budi pekerti melalui pengajian desa; (3) Tarekat Syattariyah diterima oleh masyarakat karena ajarannya yang mudah diimplementasikan dan menyatu dengan budaya lokal, mengajarkan nilai spiritual melalui pendidikan tasawuf yang terorganisir.

Kata Kunci: Filologi; Manuskrip; Sattariyyah; Sufisme

PENDAHULUAN

Manusia Allah ciptakan untuk beribadah dan menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang mana masing-masing dari kita pastilah diberi bekal kemampuan serta potensi untuk menjalankan misi tersebut. Tarekat tercipta karena adanya upaya manusia yang berlomba-lomba untuk menjadi hamba yang paling bertakwa dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amalan-amalan tertentu. Berkah serta karomah menjadi motivasi para hamba yang sholeh untuk terus berdakwah.

Masyarakat Indonesia yang dominan memiliki nilai spiritual tinggi menjadi salah satu faktor mengapa penyebaran agama Islam di Indonesia berkembang dengan pesat. Dan faktor dari budaya dan agama yang sebenarnya saling berkaitan satu sama lain, agama terkadang menempati tingkat krusial dalam pembentukan suatu budaya sedangkan budaya juga hadir dalam agama sebagai bentuk eksternalisasi. Maka dalam sejarah yang ada, kedua hal tersebut; agama dan budaya, akan selalu berkesinambungan dalam masyarakat sosial (Faslah et al., 2020).

Tarekat menjadi salah satu jalan yang dapat menyatukan budaya dan agama sebagai *ikhtiar* untuk senantiasa *taqarrub ilallah*. Posisi aliran tarekat ternyata cukup penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Karna para pembawa aliran ini cukup membumi dalam penyebaran dakwahnya sehingga mereka dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Namun hendaknya seseorang berhati-hati dalam memilih suatu aliran tarekat, karena tidak semua tarekat sanad amalannya hingga ke Rasulullah SAW.

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu bentuk tarekat Mu'tabarah, yaitu aliran yang sesuai dengan ajaran *ahlul sunnah wal jama'ah* dan sanadnya terjaga

hingga ke Rasulullah. Di berbagai daerah di Indonesia, tarekat ini mengajarkan paham *wahdah al-wujud*. Yaitu wujud yang satu dan hakiki tanpa ada selainnya, dan yang dimaksud dengan wujud tersebut adalah Allah yang satu dan tiada selainnya. Amalan-amalan dalam tarekat ini berupa dzikir-dzikir yang dilaksanakan setelah melakukan sholat wajib yang lima. Bacaan dalam dzikir-dzikir tarekat ini berupa istigfar, sholawat, doa-doa untuk mengingat Allah, kalimat tahlil dan sebagainya yang diulang-ulang pembacaannya sesuai dengan ketentuan bilangannya.

Setiap negara termasuk Indonesia pastinya memiliki naskah kuno atau yang lebih dikenal dengan manuskrip. Manuskrip adalah warisan berupa text yang di dalamnya berisi informasi berharga mengenai peradaban manusia di zaman terdahulu, isi teks kuno tersebut bisa berupa sejarah maupun pesan-pesan tertentu (Susilawati, 2017). Manuskrip dapat dijumpai diberbagai museum, perpustakaan dan beberapa juga menjadi milik pribadi sebagai alih waris. Namun masalah yang sering ditemui oleh para filolog yang ingin mengkaji manuskrip adalah koleksi-koleksi manuskrip yang telah rusak termakan oleh waktu. Selain itu karna kualitas kertas zaman dahulu yang masih terbuat dari bahan organik seperti daun dan kulit kayu dan tinta yang mudah memudar karna faktor lingkungan (Razak, 2004, p. 131).

Dan dalam kajian ini penulis hendak menyajikan pembahasan garis besar isi dari manuskrip tarekat Syattariyah yang berisi wirid-wirid doa jama'ah Syattariyah sekaligus mengoreksi kesalahan penulisan teks manuskrip yang memuat ayat al-Qur'an. Selain itu, dalam kajian ini penulis juga akan memaparkan sejarah serta pengaruh aliran Syattariah di Indonesia serta bentuk kontribusinya terhadap tradisi sufi lokal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Manuskrip

Manuskrip yang diteliti adalah Kitab Tarekat Syattariyah dalam versi digital, yang dipublikasikan pada website *Dreamsea*. Kota tempat ditemukannya manuskrip ini adalah di Cirebon, Jawa Barat. Termasuk koleksi pribadi Makrifat Iman Sekarang, manuskrip ini disimpan di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

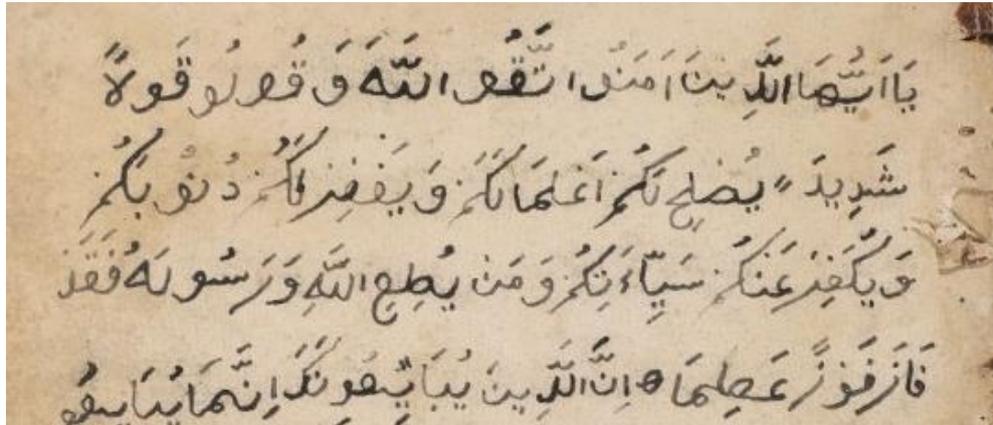
Penulis manuskrip ini anonim, alias tidak diketahui. Naskah sebanyak 36 halaman ini ditulis dalam bahasa Arab dan Pegon dengan aksara Arab, di atas kertas kulit pohon. Teks naskah ditulis dengan warna hitam, terdapat tinta warna merah, digunakan untuk kata-kata penting. Pada halaman 10, teks naskah ditulis dengan pensil abu-abu. Kondisi fisik manuskrip ini dapat dikatakan bagus dan terbaca walau ditemukan beberapa kerusakan dan bercak hitam. Sesuai keterangan di website *Dreamsea* tentang naskah ini, bahwa naskah tidak lengkap, karena sampul depan dan belakang, juga beberapa halaman di awal dan akhir hilang. Ukuran halaman berbeda-beda. Pada halaman 1-3 berukuran 14,5 x 16 cm; halaman 4-9 berukuran 10 x 16 cm; halaman 10 berukuran 12,5 x 14 cm; halaman 11-19 berukuran 10 x 16 cm; dan halaman 20-36 berukuran 11 x 16 cm.

Isi Manuskrip

Secara garis besar, manuskrip yang diberi judul Kitab Tarekat Syattariyah ini berisi doa-doa dan dzikir. Hanya sedikit bagian yang memuat penjelasan daripada doa atau dzikir yang tertera. Berikut perincian isi naskah manuskrip:

Pada halaman 1, memuat ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda surat, tetapi ditulis bersambungan. Selain itu, dalam naskah ini tidak ditulis ayat al-Qur'an itu termasuk surat apa dan ayat berapa. Peneliti melihat bahwa di halaman pertama ini, terdapat surat Al-Ahzab ayat 70-71, al-Fath ayat 10 dan potongan surat al-Mujadalah ayat 12.

Dari penulisan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, peneliti mendapati kesalahan penulisan. Pertama pada surat al-Ahzab: 70-71

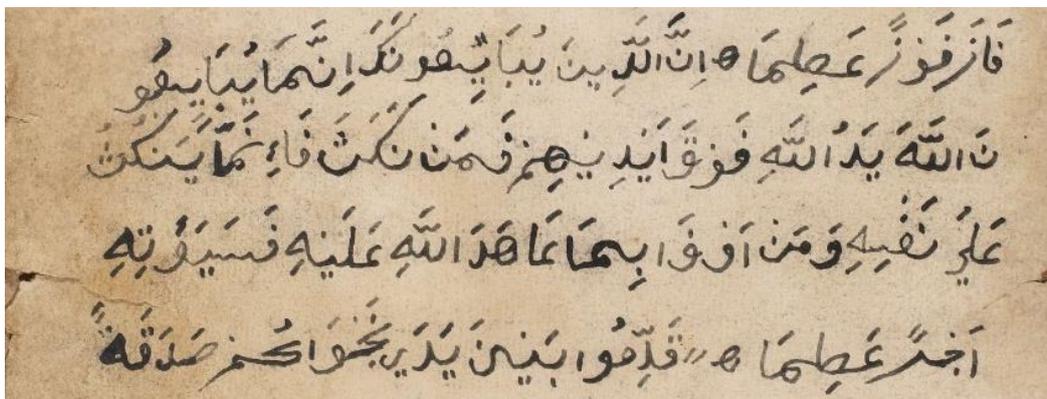


Gambar 1. Surah al-Ahzab Ayat 70-71

Penulisan ayat yang benar adalah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝ إِنَّ اللَّهَ يَبْأُتِيهِ فُؤَادُ مَا يُدَّيْنُ

Kedua, pada surat al-Fath:10



Gambar 2. Surah al-Fath Ayat 10

Penulisan ayat yang benar adalah,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا
عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Pada halaman kedua dan ketiga, terdapat syahadat beserta pengertian yang berbahasa jawa menggunakan aksara Arab dan terdapat pula doa wirid yang berisi tentang doa memohon perlindungan kepada Allah teks.

Pada halaman keempat hingga kesembilan mempunyai tampilan yang berbeda. Begitupun bentuk tulisan pada naskah. Bagian ini memuat dzikir khusus, namun tidak ada keterangan yang memuat nama, jenis, ataupun fungsi dari dzikir ini. Berikut kutipan dari dzikir khusus tersebut:



Gambar 3. Kutipan Dzikir Tarekat Syattariyyah

وَحَقٌّ مَنْ خَلَقَ آدَمَ مِنْ صَفَوَاتِهِ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَحَقَّ الْمَبْدِيُّ الْمَفْنِيُّ الدَّائِمُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ بِأَيْدٍ اقْرُبْ وَلَا تَقْرُبْ وَلَا تَفْرُسْ بِرَحْمَتِي هَذَا الْكِتَابِ وَالْحَرْزِ وَالْحِجَابِ لَا فِي لَيْلٍ وَلَا فِي نَهَارٍ وَلَا فِي خَرَابٍ وَلَا فِي دَارٍ مِنَ الدِّيَارِ فَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ زَيْدِي مِنْكَ عَهْدًا وَمِيثَاقًا أَيَّتُهَا اللَّعِينَةُ الْمَلْعُونَةُ فَخَلَفَتْ

بِأَيِّ لَا اقْرُبْ وَلَا تَفْرُسْ لِمَنْ عَلِقَ عَلَيْهِ هَذَا الْكِتَابِ وَالْحَرْزِ وَالْحِجَابِ لَا فِي لَيْلٍ وَلَا فِي نَهَارٍ وَلَا فِي خَرَابٍ وَلَا فِي دَارٍ مِنَ الدِّيَارِ فَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ زَيْدِي مِنْكَ عَهْدًا وَمِيثَاقًا أَيَّتُهَا اللَّعِينَةُ الْمَلْعُونَةُ فَخَلَفَتْ

Pada halaman ke-10, ditulis dengan pensil abu-abu, terdapat teks niat masuk tarekat Syattariyah. Selanjutnya, pada halaman ke 11-13, terdapat teks doa atau munajat yang menunjukkan rasa hormat dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad. Doa sejenis ini sering kali ditemukan dalam tradisi Islam sebagai tawassul, meminta kepada Allah melalui perantara nabi Muhammad. Kemudian, pada halaman 13-35 terdapat doa Kanzul Arsy. Dalam naskah, tertulis judul “Doa Kanzul Arsy” dengan aksara Arab. Dari berbagai literatur, doa ini bertujuan sebagai

sarana mendekatkan diri kepada Allah. Termasuk memuat tentang permohonan pengampunan dosa, penguatan iman, perlindungan dari segala bahaya, serta permohonan untuk mendapatkan berkah dan ketenangan. Terakhir, di halaman 35-36 berisi tentang doa asma'ul husna. Doa Tarekat Syattariyah, sama seperti doa-doa ajaran tarekat lainnya, mereka mengkreasikan doa dengan mengaplikasikan asma'ul husna dalam doa mereka. Tentunya hal ini juga bertujuan untuk pendekatan diri kepada Allah.

Sejarah dan Pengaruh Tarekat Syattariyah

Tarekat lahir pada akhir abad ke lima sebagai salah satu upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu tarekat *Mu'tabarrah* yang merupakan tarekat yang bersناد langsung kepada baginda Rasulullah, sedangkan tarekat *Ghoiru Mu'tabarrah* adalah tarekat yang melenceng dari ajaran Islam dan tidak bersناد kepada Rasulullah. Dunia semakin tua dan zaman semakin berkembang, sehingga tarekat-tarekat yang menyimpang dan tidak sesuai *sanad* juga mulai bermunculan (Erina et al., 2022a).

Sedangkan tarekat Syattariyah sendiri merupakan salah satu tarekat *mu'tabarrah* yang berkembang di Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya manuskrip, naskah-naskah maupun kitab-kitab Syattariyah yang bisa ditemukan di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di daerah Cirebon (El-Mawa, 2016).

Negara India menjadi awal mula lahirnya tarekat Syattariyah pada abad ke lima belas, yang mana Syattariyah merupakan nama yang dinisbatkan dari nama pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar bin Syaikh Husamud al-Din yang nasabnya tersambung langsung kepada Syaikh Syihan al-Din 'Umar al-Suhrawardi (Sholeh, 2018). Tarekat ini memfokuskan ajaran dzikir pada setiap praktiknya (Tarihoran, 2015). Setelah berkembang pesat di India, tarekat Syattariyah ternyata juga masuk dan mulai berkembang di berbagai negara, seperti Makkah dan Madinah dan sekitarnya hingga sampai di Malaysia dan Indonesia (Zainal, 2012).

Syeikh Abdur Rouf as-Singkili merupakan orang yang pertama kali membawa tarekat Syattariyah ke Indonesia yang kemudian oleh muridnya

disebarluaskan di pulau Jawa (Sulistiana, 2016). Syekh Abdur Rouf mendapatkan ijazah tarekat Syattariyah dalam bentuk selendang putih (Abdullah, n.d. 49-53) dari seorang ulama di Mekkah yang dalam riwayatnya bernama Syekh Ahmad Qusyasyi yang berasal dari Madinah dan Syekh Ibrahim Kurani (Zainal, 2012).

Tarekat Syattariyah secara tidak langsung berperan sebagai gerakan dakwah agama Islam di Indonesia, karena dalam mentoring tarekat ini mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dan spiritual melalui pengajian-pengajian yang diadakan di surau-surau desa (Maharani, 2020).

Syattariyah juga merupakan tarekat yang populer di masa kerajaan Aceh Darussalam, ajaran ini dibawa langsung oleh ulama asal Singkili yang bernama Abdurrauf As-Singkili. Di Aceh Tarekat Syattariyah sendiri sangat berpengaruh dalam peran sosial maupun politik, dan salah satu faktornya adalah karena sebagian besar pengikut tarekat ini berasal dari keluarga teuku dan sayed yang dihormati. Selain itu mereka juga memainkan momentum dengan baik ketika terjadi gejolak politik pada penolakan gerakan Darul Islam (Shadiqin, 2017).

Kontribusi Terhadap Tradisi Sufi Lokal

Sufisme atau mistisisme (*mysticism*) dalam pandangan keilmuan eropa berasal dari kata *myein* bahasa Yunani yang bermakna “menutup mata”. Artinya sufisme mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan rahasia sang Maha Kuasa atau keilmuan yang jauh dari kata rasional, namun dekat dengan ilmu yang berhubungan dengan batin (Faslah et al., 2020).

Tarekat adalah pendidikan tasawuf yang terorganisir. Mereka berjalan seperti sebuah lembaga karena di dalamnya terdapat jalinan antara *mursyid* sebagai seorang guru dan para *salik* sebagai murid. Dimana para *salik* ini nantinya akan mempraktekkan apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh *mursyidnya* (Erina et al., 2022b). Kontribusi tarekat Syattariyah sangat berpengaruh dalam perkembangan pesantren di Indonesia, khususnya di daerah Cirebon, Jawa Barat. Salah satu faktor tarekat ini dapat diterima oleh masyarakat adalah karena ajaran-

ajaran tarekat Syattariyah yang mudah untuk diimplementasikan dan dapat menyatu dengan budaya lokal, contohnya seperti ritual kliwon yang dilakukan sebulan sekali pada malam jum'at kliwon dengan cara membaca *manaqib* Syeikh Abdul Qadir al-Jailani secara bersamaan (Erina et al., 2022b).

Di Sumatra Barat juga ditemukan tradisi lokal para jama'ah tarekat Syattariyah, dimana para pengikut tarekat ini akan pergi ke Koto Tuo untuk menghadiri tradisi "Maliek Bulan", yaitu acara yang dilakukan setahun sekali sebagai penentu awal bulan Ramadhan atau yang biasa kita sebut dengan melihat hilal sebagai penentu awal mula puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri (Tarihoran, 2015).

Aliran Syattariyah melakukan amalan dzikirnya sebanyak 5 kali dalam sehari, yang mereka laksanakan setelah menunaikan sholat wajib. Tujuannya adalah agar mereka senantiasa untuk mengingat Allah SWT dan tumbuh rasa spiritual yang kuat sehingga tercipta rasa dekat, cinta dan hormat kepada sang pencipta. Karena dzikir dan akhlak adalah kedua hal yang saling berkaitan, dengan mengingat Allah hati akan terasa lebih tenang dan hal ini akan tercermin dalam perilaku manusia. Dimana mereka sebagai hamba yang bertakwa akan takut jika melakukan dosa (Agusman Damanik, 2021).

KESIMPULAN

Manuskrip Kitab Tarekat Syattariyah yang dikaji oleh peneliti secara garis besar dalam 36 halaman tersebut berisi tentang dzikir yang memuat ayat Al-Qur'an, teks syahadat beserta pengertiannya, dimana penulisan pengertian syahadat ini menggunakan tulisan pegon, selanjutnya terdapat doa yang berisi tentang permohonan perlindungan kepada Allah, dzikir khusus yang tidak diketahui jenis dzikir tersebut, kemudian terdapat teks niat masuk ke Tarekat Syattariyah, juga ada doa Kanzul Arsy, dan terakhir terdapat teks dzikir asma'ul husna.

Tarekat Syattariyah yang tersebar di Indonesia dibawa oleh Abdur Rouf as-Singkili. Tarekat ini termasuk tarekat Mu'tabarrah, alias bersanad langsung kepada Rasulullah, didirikan oleh Abdullah asy-Syattar pada abad ke-15. Ajarannya berhasil

menyatu dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Cirebon, tempat manuskrip ini ditemukan, seperti ritual kliwon di Jawa Barat dan tradisi “Maliek Bulan” di Sumatra Barat. Selain itu, ajaran Tarekat Syattariyah mudah diimplementasikan sehingga diterima secara luas oleh masyarakat. Kontribusinya dalam pendidikan tasawuf yang terorganisir seperti pengembangan pesantren, sangat signifikan. Dengan fokus pada ajaran nilai spiritual dan nilai budi pekerti, tarekat Syattariyah berperan pada pembentukan karakter dan moralitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (n.d.). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Al-Ikhlâs.
- Agusman Damanik, E. G. P. S. (2021). Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.294>
- El-Mawa, M. (2016). *Suluk Iwak Teru Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon* (1st ed., Vol. 6).
- Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nisa, I. F. C., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022a). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15687>
- Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nisa, I. F. C., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022b). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15687>
- Faslah, R., Syaikh Burhanuddin, S., Tengah, P., Pariaman, K., Khoirul Fata, A., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2020). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2).
- Maharani, A. D. (2020). Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat. *Idarotuna*, 2(2).
- Razak, M. (2004). *Studi Tentang Pelestarian Manuskrip Nusantara di Perpustakaan Nasional RI*. Universitas Indonesia.
- Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1).
- Sholeh, M. (2018). *Naskah Al-Jawahiral-Khamsah sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah dan Persebaran Salinannya*. (1st ed., Vol. 35). Al-Qalam.

- Sulistiana, I. (2016). Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis. *Dialog*, 39(1).
- Susilawati, H. (2017). Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan*, 2(2), 61-68.
- Tarihoran, A. S. (2015). "MALIEK BULAN" SEBUAH TRADISI LOKAL PENGIKUT TAREKAT SYATTHARIYYAH DI KOTO TUO AGAM. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1).
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.10
- Zainal. (2012). Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat "Studi Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah." *Al-Munir*, IV(6).